

BENTUK IDEAL JURUSAN TH (TAFSIR HADIST) FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SUNAN KALIJAGA *

DR. H. M. Amin Abdullah

I

Berpindahnya jurusan Tafsir Hadist dari fakultas Syari'ah ke fakultas Ushuluddin memang belum lama, tepatnya baru dua tahun yang lalu. Mahasiswa baru jurusan Tafsir Hadist di fakultas Ushuluddin sekarang sedang duduk pada semester ke lima. Kita menyambut gembira acara Sarasehan 'Pemantapan Jurusan Tafsir Hadist pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga', lantaran pemindahan jurusan TH dari fakultas Syari'ah ke fakultas Ushuluddin mengandaikan adanya latar belakang pemikiran tertentu, yang oleh karenanya jika tidak ada 'juklak'-nya, kita akan berjalan tanpa arah atau setidaknya kita hanya memindahkan jurusan secara 'pisik' belaka. Untuk menghindari kesan seolah-olah berpindahnya jurusan TH cuma secara fisik tersebut, fakultas Ushuluddin yang sudah terlanjur ditugasi membina jurusan TH perlu waktu yang cukup untuk berbenah diri dengan memperbanyak 'forum dialog' atau sarasehan seperti siang hari ini.

Jika dilihat secara garis besar, perjalanan sejarah penulisan Tafsir pada abad pertengahan, agaknya tidak terlalu meleset jika dikatakan bahwa dominasi corak penulisan tafsir al-Qur'an secara leksiografis (lughawi) tampak lebih menonjol. Tafsir karya Shihab al-Din al-Khaffaji (1659) memusatkan perhatian pada analisa gramatika dan analisa sintaksis atas ayat-ayat al-Qur'an. Juga karya al-Baydawi (1286), yang hingga sekarang masih dipergunakan di pesantren-pesantren, memusatkan perhatian pada penafsiran al-Qur'an corak leksiografis seperti itu.¹

Tafsir modern karya 'Aisyah Abd Rahman bint al-Syati' *Al-Tafsir al-Bayani lil al-Qur'an al-Karim*, yang oleh silabus jurusan TH fakultas

*Disampaikan dalam Sarasehan Pemantapan Jurusan Tafsir Hadist pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 28 Agustus 1991.

Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga halaman 151 disebut sebagai al-Tafsir al-'asri, juga masih punya kesan kuat corak leksiografis. Meskipun begitu, perlu segera digaris bawahi disini bahwa karya tafsir muttakhir ini kaya dengan metode komparatif di dalam memahami dan menafsirkan arti suatu kosa kata al-Qur'an. Bint al-Syati' selalu melihat ulang bagaimana penafsiran dan pemahaman para penafsir pendahulunya seperti al-Tabari, al-Nisaburi, al-Razi, al-Sayuthi, al-Zamakhshari, Ibn Qoyyim, M. Abduh dan lain-lainnya, sebelum beliau mengemukakan pendapatnya sendiri di akhir suatu bahasan.²

Tanpa harus mengecilkan jasa besar tafsir yang bercorak leksiografis seperti itu, corak penafsiran seperti itu dapat membawa kita kepada pemahaman al-Qur'an yang kurang utuh karena belum mencerminkan suatu kesatuan pemahaman yang utuh dan terpadu dari pada ajaran al-Qur'an yang fundamental. Karya tafsir yang menonjolkan aspek *I'jaz*, umpamanya, akan membuat kita terpesona akan keindahan bahasa al-Qur'an, tapi belum dapat menguak nilai-nilai spiritual dan sosio-moral al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari manusia. Begitu juga penonjolan aspek *asbab al-Nuzul* - bila terlepas dari nilai-nilai fundamental-universal yang ingin ditonjolkan - sudah barang tentu sangat bermanfaat untuk memahami latar belakang sejarah turunnya ayat per ayat atau surat per surat, tetapi juga terkandung minus keterkaitan dan keterpaduan antara ajaran al-Qur'an yang bersifat universal dan transendental bagi kehidupan manusia dimanapun mereka berada. Dalam kaitan ini kita lalu teringat, sekaligus tertarik untuk mengaji lebih lanjut kaidah penafsiran yang berbunyi "al-'Ibratu bi 'umumi al-lafdhi laa bi khususi al-sabab". Titik tekan yang berlebihan pada 'asbab al-Nuzul' akan membawa kita secara tak tersadari kepada pemahaman yang mengacu pada 'bi khususi al-sabab', bukan kepada 'bi 'umumi al-lafdhi'.

Kesan sepintas yang masih sangat tentatif sifatnya ini, juga dapat kita peroleh ketika kita membaca silabus halaman 150-151 yang menyebut tipe mazhab tafsir dengan kecenderungan ilmu kalam, tasawwuf, filsafat, hukum, sejarah, sosial budaya, 'science' (?) dan sebagainya. Satu hal yang kurang disadari barangkali, bahwa kajian parsial seperti itu akan membawa pemahaman kita terhadap al-Qur'an terpotong-potong, terpisah-pisah, bahkan bisa saja mengarah kepada distorsi makna. Bahwasanya pemahaman parsial seperti itu ada dalam sejarah penulisan tafsir harus kita akui, tapi bagaimana mencari benang merah yang dapat menyambung dan mempertalikan satu corak pemahaman penafsiran parsial dengan corak pemahaman penafsiran parsial yang lain, sehingga membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh, yang gampang dipedomani oleh manusia pembaca Tafsir modern? Barangkali ini adalah salah satu tantangan yang perlu kita jawab.

Pertanyaan kita adalah apakah corak penafsiran seperti yang tercantum dalam silabus itu sudah cukup ideal untuk ditonjolkan dalam jurusan Tafsir Hadist pada fakultas Ushuluddin dan pemerhati tafsir pada umumnya? Jika jawabannya positif, lalu bagaimana kita dapat mengantisipasi

persoalan-persoalan baru yang tidak terdapat dalam karya-karya tafsir klasik, seperti persoalan 'kelestarian lingkungan hidup'³, 'perdamaian', 'ilmu pengetahuan' (segi epistemologi dan filsafat ilmu) yang belum terakomodir dalam karya-karya tafsir klasik baik yang bercorak leksiografis, i'jaz maupun asbab al-Nuzul? Jika bentuk dan metode tafsir-tafsir klasik yang sudah ada itu dijadikan pedoman 'baku' bagi kita untuk melihat dan memecahkan persoalan global manusia, agaknya ada sesuatu hal yang hilang dari misi al-Qur'an sebagai *hudan linnasi*. Besar dugaan penulis, terbitnya majalah 'Ulum al-Qur'an beberapa tahun yang lalu, antara lain terdorong untuk membuka dan menghidupkan 'forum dialog' untuk menutupi lubang atau menyambung serat-serat yang terasa putus dalam karya-karya tafsir klasik.

II

Penulisan tafsir 'baru' sebagai alternatif yang kreatif dari corak penulisan tafsir yang sudah ada agaknya merupakan suatu model yang perlu diperkenalkan kepada mahasiswa jurusan Tafsir Hadist pada semester akhir fakultas Ushuluddin, setelah mereka memperoleh teori yang cukup dan berkenalan secara intensif dengan karya-karya tafsir klasik. Kalau saya tidak khilaf, agaknya corak karya penulisan tafsir yang tidak bertipe klasik, seperti karya Prof. Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Qur'an*⁴ belum tercantum dalam silabus. Barangkali tidak dimasukkannya karya ini karena coraknya yang tidak ingin hanya mempertahankan *status quo* corak dan metode penafsiran al-Qur'an yang selama ini lebih menekankan pada aspek bahasa dan gramatika serta I'jaz atau asbab al-Nuzul seperti terurai diatas.

Untuk memperkaya wawasan mahasiswa TH, karya penulisan tafsir Fazlur Rahman (sudah barang tentu, kalau kita boleh mengatakan bahwa karya Fazlur Rahman adalah termasuk juga corak penulisan tafsir) perlu juga masuk dalam silabus. Setidaknya, langkah demikian akan berdampak positif dalam memperluas dan memperkaya wawasan dan cara berpikir mahasiswa.

Tema sentral al-Qur'an diangkat dan dikupas sedemikian rupa tanpa harus terlalu disibukkan dengan persoalan-persoalan gramatika, meskipun harus segera digaris bawahi disini bahwa penguasaan bahasa Arab dengan segala ilmu penyertanya adalah merupakan *conditio sine qua non* (persyaratan yang tidak bisa dipisahkan sama sekali) bagi siapapun yang ingin menekuni bidang Tafsir Hadist untuk mendalami makna al-Qur'an. Tema-tema pokok seperti Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia Anggota Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, Lahirnya Masyarakat Muslim, dan sebagainya dan sebagainya dikupas secara terpadu, integrated dan komprehensif. Dalam karya Fazlur Rahman tersebut, tampak menonjol corak al-Tafsir bil Ma'stur, selain juga cukup menonjol peranan akal sebagai alat bantu untuk mengelas, menyambung dan mematri keterkaitan antara ayat/surat yang satu dan yang lain dalam satu topik atau tema sen-

tral tertentu.

Tema-tema sentral yang diangkat dari al-Qur'an agaknya dapat diperluas dan diperdalam sesuai dengan perkembangan tuntutan dan cakupan keprihatinan manusia, dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada. Dengan tetap mengindahkan dan mempertimbangkan aspek asbab al-Nuzul dan nilai-nilai spiritual dan sosio-moral al-Qur'an secara terpadu, maka hubungan antara konteks historis saat diturunkannya wahyu dengan konteks historis kehidupan manusia disepanjang lintasan sejarah peradaban manusia akan dapat terjaga sehingga nilai-nilai pokok dan misi al-Qur'an sebagai *hudan linnasi* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dapat teraktualisasikan. Sudah barang tentu, pengangkatan tema-tema yang aktual bagi kehidupan manusia dalam kurun waktu tertentu, apalagi jika harus mengantisipasi persoalan-persoalan manusia di masa depan, bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan kerjasama antara berbagai cabang ilmu, baik ilmu bahasa, ilmu-ilmu sosial (sejarah, psikologi, sosiologi) serta filsafat etika.⁵

Untuk mengembangkan 'kreatifitas' dan 'orisinalitas' dalam penulisan tafsir, aspek metodologi perlu mendapat perhatian yang ekstra khusus. Dari uraian di atas agaknya sudah cukup tersurat bagaimana cara memperoleh pemahaman makna ajaran al-Qur'an dan penulisan tafsir yang cukup komprehensif. Dua model diatas agaknya bisa dijadikan model, meskipun tidak persis seperti itu, untuk langkah-langkah permulaan bimbingan mahasiswa.

a. Metode perbandingan.

Metode penulisan tafsir bint al-Syati' dapat dijadikan contoh/model pertama. Dengan menelaah, mendalami dan mendampingi berbagai pemahaman dan pemikiran ahli tafsir terdahulu dalam menguraikan dan memahami suatu ayat/surat, sekaligus kita akan dapat memperoleh wawasan betapa 'ijtihad' penafsir dari suatu zaman tertentu, sebagai contoh, pemahaman Baydhawi akan sangat berbeda dari cara berpikir Sayyid Qutb atau Muhammad Abduh. Ternyata, perbedaan itu tidak hanya terbatas pada penafsiran dari sudut bahasanya (leksilografis), tetapi terlebih-lebih lagi menyangkut soal ketrampilan seorang penafsir yang dibesarkan dalam perkembangan zaman dan situasi tertentu. Mereka sama-sama mempunyai al-Qur'an sebagai inspirasi utamanya, tapi perubahan sejarah peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut perubahan pula terhadap pemahaman terhadap al-Qur'an.

Dalam perubahan sejarah kehidupan manusia yang terkait erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan percampuran kebudayaan, penafsir tetap dituntut untuk dapat mempertahankan keutuhan nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang bersifat universal dan transendental. Dihadapkan kepada dua kecenderungan yang cukup bertolak belakang itu, yaitu, pertama, komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosio-moral al-Qur'an yang bersifat universal dan transendental, dan, kedua, dihadapkan pada perubahan sejarah peradaban manusia (latar belakang geografis, tingkat perkembangan ilmu

pengetahuan dan sebagainya) maka diperlukan tingkat 'kreatifitas' yang tinggi dan 'orisinalitas' cara pemahaman dan penafsiran al-Qur'an.

Kalau Bint al-Syati' sudah memulai dengan cara memperbandingkan tafsir Muhammad Abduh, al-Razi dan al-Zamakhsary, maka untuk kepentingan studi (intelektual exercise) model itu dapat dikembangkan lebih lanjut dengan membandingkan tafsir Hamka, Hasbi dan Hasan, sebagai contoh, dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat dan surat-surat tertentu, yang kemudian diikuti dengan analisa kita pada ujungnya. Dari situ akan tergambar dengan jelas peta pemikiran beberapa ahli tafsir al-Qur'an dalam menghadapi berbagai isu yang terkait dengan perkembangan dan tantangan jamannya sendiri-sendiri.

Dengan cara seperti itu, JMS Baljon, dalam *Modern Muslim Koran Interpretation*, EJ Brill, Leiden, 1968,⁶ dapat mengintrodusir sekaligus menginventarisir pemikiran pembaharuan di wilayah Indo-Pakistan lewat karya-karya tafsir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Muhammad Inayat Allah Khan al-Masyriqy dan Ghulam Ahmed Parvez.

b. Tafsir tematis (al-Tafsir al-Maudlu'iy)

Terobosan-terobosan baru dalam usaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memang sedang dinanti oleh banyak pihak. Dalam kesibukan zaman seperti sekarang ini, orang cenderung berpikiran praktis, hemat waktu. Karya Tafsir yang rumit-rumit, *dakik-dakik*, dan tebal-tebal akan tidak menarik orang untuk menelaahnya. Untuk mengisi kekosongan pasar ini, salah satu alternatif terobosan yang perlu ditempuh agaknya adalah corak tafsir *tematis* yang mengarah langsung kepada persoalan atau isu aktual tertentu yang kemudian dilihat dari sudut dan sorotan terang wahyu al-Qur'an. Namun model seperti ini perlu juga dijaga jangan sampai terkesan mengulang kembali pemahaman parsial dari pada al-Qur'an.

Model penulisan tafsir karya Fazlur Rahman dapat diangkat sebagai contoh metode kedua disini. Meskipun beliau sendiri tidak menanamkan buku atau karyanya itu sebagai sebuah kitab 'tafsir', tetapi jika kita membaca kata pendahuluan buku tersebut kita akan memperoleh keterangan bahwa beliau merasakan adanya kebutuhan mendesak masyarakat Muslim untuk memperoleh bimbingan al-Qur'an sebagai *hudan linnasi*, yang sudah dimodifisir, diolah dan dikonstruksi sedemikian rupa, lewat kekuatan kreatifitas akal manusia berdasarkan tuntutan perkembangan jaman untuk memenuhi bimbingan spiritual/rohani serta menanamkan nilai-nilai spiritual ilahi yang transendental dan yang sekaligus teraplikasikan secara imanen dalam kehidupan manusia.

Tema-tema al-Qur'an yang diangkat ke permukaan barangkali memang tidak perlu harus sama dan sebangun dengan tema-tema yang pernah diangkat oleh Fazlur Rahman. Sangat boleh jadi memang bahwa keprihatinan dunia Muslim di Indo-Pakistan, Indonesia, Arabia dan Eropa akan sangat berlainan.

Dalam sejarah pemikiran Muslim, kita juga mengenal tingkat keprihatinan yang sangat berbeda antara al-Asy'ari, al-Ghazali, Ibn Taimiyyah dan Muhammad Abduh, untuk menyebut beberapa contoh saja. Meskipun mereka berbeda dalam banyak hal, tapi mereka semua mengambil al-Qur'an sebagai inspirasi utamanya. Justru dalam keberanekaragaman tema dan pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilatarbelakangi sejarah yang berbeda serta tingkat keprihatinan yang berbeda pula, maka semuanya itu akan merupakan mozaik yang indah untuk kepentingan 'intensitas dialog' dan tingkat kecermatan pemahaman dalam melihat persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

III

Kendala utama untuk mewujudkan terobosan baru, baik yang terkait dengan alternatif pertama maupun yang kedua tanpa berpretensi menutup corak kemungkinan-kemungkinan yang lain - adalah persoalan metodologi pendekatan. Sebenarnya, jika dilihat dari sudut pandang yang jauh kebelakang, justru Tafsir dan Hadist inilah yang paling kaya dengan muatan metode. Sebelum dikenal apa yang disebut orang dengan *Biblical Studies* dilingkungan agama Kristen, di kalangan Islam sudah jauh lama dikenal al-Jarh wa al-ta'dil, pembagian Sanad dan Matan dalam lingkungan Hadist, dan jauh lebih beragam lagi di lingkungan Tafsir.

Dalam bidang Tafsir sudah dikenal metode pendekatan yang menekankan i'jaz, balaghah, Nudhum, Mufaradat dan lain-lain. Zamakhsary dengan metode *Balaghah*, al-Jurjani dan al-Baqillani dengan *Nudhum*; Mawardi, Ibn Hazm, Ibn Araby, Syatibi, Jassas dengan aspek Hukum, Muhibuddin Abu al-Baq' al-Akhbari lewat aspek I'rab dan Qiraahnya, Ibn Qoyyim al-Jauziyyah dengan Aqsamul Qur'an, al-Asfahani dengan aspek Muradatul Qur'an, Abu Ubaidah dengan Majaz dan lain sebagainya⁷. Sebagai pemerhati Tafsir, kita tidak dapat tidak juga perlu mempunyai wawasan-wawasan klasik tersebut sebagai alat untuk memahami makna dan nilai ajaran al-Qur'an yang fundamental.

Terlepas dari jasa besar yang disumbangkan metode-metode klasik tersebut, menurut hemat penulis, masih ada satu persoalan yang belum terjawab lewat pendekatan klasik tersebut, yaitu bagaimana kita mengaitkan nilai-nilai etika yang fundamental dan *catagorical* (bukan akhlaq dalam artian sempit) dan nilai-nilai spiritual al-Qur'an yang mendalam dengan konteks historis kehidupan manusia - seperti yang telah disinggung di atas - yang selalu mengalami perubahan yang bukan alang kepalang luas rentangannya, baik dalam hal yang menyangkut 'pendidikan', 'ilmu pengetahuan', dan peradaban secara umum? Bagaimana kita menselaraskan dan mendamaikan (ketegangan) antara dua aspek tuntutan tersebut. Barangkali, disini diperlukan masukan-masukan yang sudah pernah dikembangkan secara serius dalam ilmu-ilmu sosial, baik lewat model pendekatan hermeneutik maupun model pendekatan verstehen.⁸

Kedua metode terakhir ini dapat membantu melerai 'ketegangan' yang

mungkin terjadi dalam setiap periode kehidupan manusia antara perlunya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai etika al-Qur'an yang dianggap transendental-categorical dan spiritualitas al-Qur'an yang universal di satu pihak dan nilai-nilai budaya lokal yang partikular yang dianut oleh setiap orang lewat tradisi-tradisi yang sudah mengakar pada suatu wilayah tertentu. Barangkali lewat perkawinan antara kedua metode tersebut, yakni perkawinan antara metode-metode klasik dan metode-metode penelitian yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial akan sangat membantu munculnya 'kreatifitas' dan 'orisinalitas' yang konstruktif dalam menafsirkan al-Qur'an ditengah derap perkembangan dan perubahan jaman yang akan selalu melaju dengan cepat. Metode pendekatan *hermeneutik* (metode yang menekankan pencarian makna terdalam dari suatu ungkapan bahasa) dan metode pendekatan *verstehen* (usaha yang sungguh-sungguh intensif untuk memahami, bukan untuk menjelaskan) akan dapat membantu memperoleh gambaran apa yang tersurat dalam al-Qur'an. Untuk memahami kedua metode pendekatan tersebut rasanya diperlukan waktu perkuliahan tersendiri, tidak cukup hanya ditempelkan pada mata kuliah Dasar, atau dalam mata kuliah filsafat Ilmu atau pada metodologi research yang masih sangat umum.

Catatan kaki

¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, The University of Chicago Press, Chicago, 1982, halaman 36.

²Aisyah Abd Rahman bint al-Syati', *Al-Tafsir al-Bayani lil al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Ma'arif, Juz 1, Cetakan ke lima, Mesir, 1977.

³Prof Dr Koesnadi Hardjasoemantri menyatakan dalam *Simposium Pengembangan Masyarakat*, UMY, Yogyakarta 26 Agustus 1991 bahwa beliau minta peserta program S2 di UGM untuk menulis paper yang mengangkat ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Kelestarian Lingkungan Hidup.

⁴Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Tema Pokok al-Qur'an*, Anas Mahyuddin, Pustaka ITB, Bandung, 1983.

⁵Fazlur Rahman, *Islam . . .*, *Op cit*, halaman 7.

⁶Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Al-Qur'an dalam Interpretasi Modern*, oleh Eno Syafruddin, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1990.

⁷Aisyah Abd Rahman bint al-Syati', *Op. cit*, halaman 16.

⁸Hans George Gadamer, *Truth and Method*, Seabury Press, New York, 1975. Juga *Philosophical Hermeneutics*, terjemahan David E. Linge, University of California Press, Berkeley, 1976.

Yogyakarta, 28 Agustus 1991.